

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, *operating capacity*, *sales growth*, dan *operating cash flow* terhadap *financial distress* yang diproksikan menggunakan variabel *dummy* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 54 perusahaan atau 216 observasi yang diperoleh melalui metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan bantuan program EViews versi 14. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.
2. *Operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin tinggi *operating capacity* perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, semakin rendah *operating capacity* perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.
3. *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya *sales growth* tidak menentukan besar-kecilnya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik perusahaan sektor infrastruktur yang membutuhkan investasi, aset, dan pendanaan dalam jumlah besar serta menjalankan kegiatan usaha berbasis proyek dan aset berjangka panjang. Oleh karena itu, perubahan penjualan belum tentu secara langsung mencerminkan peningkatan laba, arus kas, maupun kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kondisi *financial distress* tidak hanya dipengaruhi oleh *sales growth*, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional, kewajiban, struktur pendanaan, arus kas, serta sumber daya perusahaan secara keseluruhan.
4. *Operating cash flow* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya *operating cash flow* tidak menentukan besar-kecilnya

kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik perusahaan sektor infrastruktur yang membutuhkan investasi dan pendanaan dalam jumlah besar, sehingga kemampuan menghasilkan kas dari aktivitas operasional belum cukup untuk menentukan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Kondisi *financial distress* juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban, struktur pendanaan, investasi, likuiditas, dan sumber daya keuangan secara keseluruhan.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen yang didasarkan pada landasan teori dan sesuai dengan karakteristik sektor infrastruktur, seperti *capital intensity*. *Capital intensity* dapat diproksikan dengan perbandingan aset tetap terhadap total aset dan mencerminkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap. Apabila aset tetap tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan, perusahaan dapat menghadapi beban penyusutan, pemeliharaan, dan kebutuhan pendanaan yang lebih besar sehingga meningkatkan risiko *financial distress*.